

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian**

Apotek Erma Farma merupakan sebuah Apotek yang berlokasi di Jalan Raya Punten No. 56A Kec. Bumiaji, Kota Batu. Apotek ini didirikan oleh Bapak dari Ibu Erma sebagai toko mainan. Kemudian pada tahun 13 November 2017 toko mainan ini dirubah menjadi Apotek yang dikelola oleh Ibu apt, Erma Nur Hasanah, S.Farm. Pada awal pendirian Apotek hanya memiliki satu pekerja Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) yaitu Ibu Rela. Setelah berjalannya waktu Apotek ini terus menambah karyawannya. Awalnya tidak banyak yang mengenal keberadaan Apotek ini, tetapi dengan berjalannya waktu Apotek ini semakin dikenal oleh masyarakat sekitar. Keberadaan Apotek ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dibidang kesehatan serta menjadi Apotek yang bermanfaat untuk masyarakat. Sampai saat ini Apotek tetap dikelola oleh Ibu apt. Erma Nur Hasanah, S.Farm yang sekaligus menjadi Apoteker Pengelola Apotek (APA).

Apotek ini melayani pasien mulai dari hari Senin-Minggu (07.00-21.00). Lokasi Apotek cukup strategis karena berada di daerah padat penduduk, area mudah dijangkau karena berada dipinggir jalan raya. Selain itu Apotek Erma Farma juga terletak dilingkungan Kesehatan (Rumah Sakit Punten) serta lingkungan usaha (Dealer motor, warung makanan, indomart,

alfamart, dll). Hal ini sesuai pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 9 Tahun 2017 tentang Apotek dimana Apotek harus mudah diakses oleh masyarakat.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kelengkapan resep secara administratif dan farmasetik yang dilakukan terhadap 105 lembar resep di Apotek Erma Farma Batu karena apotek menerima resep dokter anak. Setiap bulannya rata-rata menerima resep anak 30 resep,. Pada pengkajian resep ini digunakan pedoman yaitu Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 74 tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian. Penelitian dilakukan sehingga memungkinkan untuk dijadikan tempat penelitian. Mengingat banyaknya penulisan dokter yang tidak lengkap.

#### **4.1.2 Data Umum**

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengolahan data yang penulis lakukan terhadap skrining resep di Apotek Erma Farma Batu dengan mengamati kelengkapan resep secara administrasi dan farmasetik. Pada penelitian jumlah sampel resep yaitu 105 resep. Dengan menghitung persentase dari data tersebut maka hasil persentase kelengkapan administratif dan farmasetik resep dokter data penelitian kelengkapan resep secara administrasi dan farmasetika dapat dilihat pada tabel 4.1 dan 4.2.

### 4.1.3 Data khusus

**Tabel 4.1 Kelengkapan Resep secara Administrasi**

NO.	Kelengkapan administratif	Ada	
		Jumlah	Persentase(%)
1.	SIP Dokter	73	66,9
2.	Nama dokter	98	89,9
3.	Alamat dokter	83	76,1
4.	Nama Pasien	109	100,0
5.	Alamat Pasien	70	35,8
6.	Berat badan	27	24,8
7.	Umur Pasien	90	82,5

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan jumlah dan presentase kelengkapan administratif masih ada resep yang kurang lengkap yang terbanyak adalah berat badan pasien sebesar 24,8% untuk resep kelengkapan paling tinggi yaitu nama pasien 100% dari 109 resep anak di Apotek Erma Farma Batu.

**Tabel 4.2 Kelengkapan Resep secara Farmasetik**

NO.	Kelengkapan farmasetik	Ada	
		Jumlah	Persentase(%)
1.	Nama Obat	109	100,0
2.	Bentuk Sediaan Obat	86	78,8
3.	Kekuatan Obat	92	84,4

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan jumlah dan presentase kelengkapan farmasetik paling tinggi yaitu nama obat 100% dari 109 resep anak di Apotek Erma Farma Batu.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Kelengkapan Resep secara Administratif

Jumlah resep yang diperoleh dari Apotek Erma Farma selama penelitian sebanyak 150 resep. Tidak dicantumkan SIP dokter, nama dokter, alamat dokter, nama pasien, alamat pasien, berat badan pasien, dan umur pasien pada resep disebabkan oleh masih adanya dokter yang lupa untuk menuliskannya pada resep. Apoteker memiliki peran dengan menanyakan langsung kepada pasien jika pada resep tidak dicantumkan kelengkapan resep tersebut.

Berdasarkan skrining data tersebut kelengkapan administratif dan farmasetik pada resep apakah memenuhi ketentuan kelengkapan administratif dan farmasetik resep menurut Peraturan Menteri Kesehatan No.

74 Tahun 2016. terdapat 12 komponen dengan dua kajian resep berupa administratif resep yaitu (SIP dokter, nama dokter, alamat dokter, nama pasien, alamat pasien, berat badan dan umur pasien dan farmasetik resep (nama obat, bentuk sediaan obat, kekuatan obat, aturan pakai, jumlah obat) (Menteri Kesehatan RI, 2016).

Pencantuman SIP dokter lengkap sebesar 66,9% sebanyak 73 kejadian. Agar dapat memberikan perlindungan kepada pasien dan memberikan kepastian hukum serta jaminan kepada masyarakat bahwa seorang dokter tersebut telah benar-benar layak dan telah memenuhi syarat untuk menjalankan praktik kedokteran seperti yang telah ditetapkan oleh UU RI nomor 29 Tahun 2004 (Marini, 2012). Berdasarkan penelitian lain pencantuman SIP dokter dalam resep penting untuk menjamin keamanan pasien. SIP dokter dapat menjamin pengobatan pada pasien berdasarkan Undang-Undang karena dokter tersebut telah sah dan memenuhi persyaratan dalam melakukan praktik profesi dokter (Megawati, 2017).

Pencantuman nama dokter lengkap sebesar 89,9% sebanyak 98 kejadian. Karena dengan dicantumkannya nama dokter menunjukan bahwa resep tersebut asli, dapat di pertanggung jawabkan dan tidak disalah gunakan orang lain selain tenaga keprofesian dokter, dalam hal ini untuk menentukan keputusan medis kepada pasien (Darmawan, 2014), pencantuman nama dokter juga dapat menghindari terjadinya *medication*

*error* dikarenakan jika terjadi resep tidak jelas terbaca dapat menghubungi dokter tersebut.

Pencantuman Alamat dokter lengkap sebesar 76,1% sebanyak 83 kejadian. Harus dengan jelas didalam resep dan akan diperlukan apabila suatu resep tulisannya tidak jelas atau meragukan bisa langsung menghubungi dokter yang bersangkutan, hal ini juga akan memperlancar pelayanan pasien pada waktu di apotek (Megawati, 2017).

Pencantuman nama pasien adalah yang paling lengkap sebesar 100% sebanyak 109 kejadian. dalam resep sangat penting karena agar tidak terjadi obat yang tertukar antara resep milik satu pasien dengan pasien lainnya. Dengan adanya nama pasien, kejadian tersebut pada saat pelayanan resep di apotek dapat dihindari (Pratiwi, 2018).

Pencantuman alamat pasien lengkap sebesar 35,8% sebanyak 70 kejadian. Alamat pasien juga penting dalam resep Alamat pasien berfungsi sebagai penanda bahwasannya pasien beralamat di daerah tersebut gunanya untuk meninjau kesalahan pemberian obat terhadap pasien, karena terkadang ada yang memiliki nama yang sama. Tujuan pencantuman alamat pasien dalam peresepan adalah untuk melihat kembali agar kejadian tertukarnya obat antara satu pasien dengan pasien lain pada saat pelayanan resep di apotek dapat dihindari (Cholisoh, 2019).

Pencantuman berat badan pasien lengkap sebesar 24,8% sebanyak 27 kejadian. Dalam resep sangat penting karena bertujuan untuk melihat kembali dosis obat yang digunakan apakah sudah sesuai atau tidak. Selain itu, dalam beberapa obat juga penggunaan dosis harus disesuaikan dengan berat badan pasien khususnya anak-anak (Cholisoh, 2019).

Pencantuman umur pasien lengkap sebesar 82,5% sebanyak 90 kejadian. Pada resep juga penting karena dapat membantu pemilihan dosis obat dan menetapkan bentuk sediaan obat yang tepat (Sheikh, Mateti, Kabekkodu, dan Sanal, 2017).

#### **4.2.2 Kelengkapan Resep secara Farmasetik**

Penulisan nama obat lengkap sebesar 100% sebanyak 109 kejadian. racikan/campuran sangat penting dalam resep agar ketika dalam proses pelayanan tidak terjadi kekeliruan atau kesalahan pencampuran obat, karena tidak semua obat dapat bercampur dengan baik (kompatibel). Untuk itu, dokter harus menuliskan nama obat dengan jelas dengan melihat kompatibilitas dari masing-masing obat sehingga terhindar dari kesalahan pemberian obat.

Bentuk sediaan obat lengkap sebesar 78,8% sebanyak 86 kejadian. Bentuk sediaan obat merupakan bentuk tertentu sesuai dengan kebutuhan, mengandung satu atau lebih zat aktif seperti contohnya bentuk sediaan padat yaitu tablet. Kekuatan sediaan merupakan kadar zat berkhasiat dalam

sediaan obat jadi seperti Paracetamol tablet 500 mg. Kemudian jumlah obat yang merupakan jumlah total obat yang tercantum pada resep yang akan diberikan kepada pasien. (Dewi R, 2021) Tidak adanya bentuk sediaan dan kekuatan obat dalam resep dapat menimbulkan beberapa masalah karena satu jenis obat dapat tersedia dalam berbagai kekuatan dan bentuk sediaan (Ather, 2013).

Penulisan bentuk sediaan obat, jumlah obat, serta kekuatan obat dapat mengurangi terjadinya kesalahan pemberian dosis akibat banyaknya obat dengan beragam bentuk dan kekuatan sediaan (Putri, 2020). Tidak adanya bentuk sediaan obat, jumlah obat, kekuatan obat dan dosis pada umumnya diakibatkan karena dokter lupa menuliskannya pada resep. Apoteker menggunakan dosis terkecil jika pada resep tidak dicantumkan dosis.

Ketidaklengkapan resep dari aspek administratif dan farmasetik dapat merugikan pasien karena dapat menyebabkan kesalahan pengobatan atau *medication error*. Meskipun ketidaklengkapan resep memiliki jumlah sampel yang tidak terlalu banyak, namun dapat berakibat fatal bagi penderita atau pasien. Selain itu, ketidaklengkapan resep juga mengakibatkan terhambatnya pelayanan apoteker kepada pasien (Afrisusnawati, 2020).